



PEMBELAJARAN MATA KULIAH KEWIRAUSAHAAN

BASRI BADO | ST. HASBIAH | THAMRIN TAHIR

 Badan Penerbit UNM

PEMBELAJARAN MATA KULIAH KEWIRAUSAHAAN DENGAN PENDEKATAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL

Basri Bado | St. Hasbiah | Thamrin Tahir

BADAN PENERBIT UNM

Alamat: Gedung Perpustakaan Lt.1 Kampus UNM Gunung Sari Baru
Jl. Raya Pendidikan 90222, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
Telp/WA +62 852-5522-0015 +62 853-9750-1407 +62 822-3292-8654
Email: badanpenerbit@unm.ac.id | badanpenerbitunm@gmail.com
website: badanpenerbit.unm.ac.id

ISBN 978-623-387-090-0



 Badan Penerbit UNM

**PEMBELAJARAN MATA KULIAH
KEWIRAUSAHAAN DENGAN PENDEKATAN
KEARIFAN BUDAYA LOKAL**

**Basri Bado
St. Hasbiah, M.Si
Thamrin Tahir**

 **Badan Penerbit UNM**

**PEMBELAJARAN MATA KULIAH KEWIRAUSAHAAN
DENGAN PENDEKATAN
KEARIFAN BUDAYA LOKAL**

Hak Cipta © 2022 oleh Basri Bado, St. Hasbiah, M.Si dan Thamrin Tahir,

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Cetakan Pertama 2022

Diterbitkan oleh **BADAN PENERBIT UNM**

Gedung Perpustakaan Lt.1 Kampus UNM Gunung Sari

Jalan Raya Pendidikan 90222

Telp./Fax. (0411) 865677 / (0411) 861377

Email: badanperbit@unm.ac.id & badanpenerbitunm@gmail.com

Website: badanpenerbit.unm.ac.id

Layouter & Desain Cover: Muhammad Suyudi, S.Pd., M.Pd

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk apapun tanpa ijin
tertulis dari penerbit

Halaman: viii, 63

Ukuran: 15,5 x 23 cm

ISBN : 978-623-387-090-0

KATA PENGANTAR

Dewasa ini muncul pemikiran bahwa mahasiswa akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah di kampus. Belajar akan lebih bermakna jika mahasiswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan memgetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Tugas seorang pendidik (guru, dosen, tutor, dll) adalah mengajar dan mendidik Mahasiswa. Pendidik yang kreatif akan selalu menciptakan ide-ide dalam merancang sistem pembelajaran baru yang mampu membuat Mahasiswa dapat mencapai tujuan belajarnya dengan penuh rasa puas. Untuk memperoleh sistem pembelajaran baru tersebut diperlukan desain atau pengembangan metode pembelajaran. Metode pengembangan sistem pembelajaran tidak jauh berbeda dengan metode pengembangan produk lainnya. Prosedur pengembangan lebih singkat karena produk yang dihasilkan tidak terlalu beresiko dan dampak sistem terbatas pada Mahasiswa yang menjadi sasaran.

Banyak masalah yang dialami dalam proses belajar untuk mencapai standar kompetensi. Pemahaman konsep belum sepenuhnya dicapai oleh mahasiswa. Beberapa metode pembelajaran yang telah dilakukan, seperti penggunaan media presentasi, modul belajar, dan pemberian tugas individu ternyata belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran tersebut perlu dicarikan solusinya agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai optimal. Salah satu caranya adalah dengan menemukan metode pembelajaran yang efektif, yang dapat memperbaiki daya tangkap mahasiswa, meningkatkan attitude mahasiswa, meningkatkan keaktifan mahasiswa, serta memberikan kesempatan bagi peningkatan keterampilan terutama di bidang Kewirausahaan.

Pembelajaran kooperatif menggunakan pendekatan kearifan budaya lokal adalah metode pembelajaran yang menekankan pada

kerjasama dua orang atau lebih untuk memecahkan masalah bersama-sama. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar melalui penempatan mahasiswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu memahami suatu bahan pembelajaran. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi yang dapat memacu keberhasilan individu melalui kelompoknya.

Salah satu bentuk pendekatan pembelajaran yang merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan mengadopsi kearifan budaya lokal dengan mengembangkan potensi etos kerja, kreatifitas, inovasi dan sifat malu kalau tidak sukses. Penelitian model pembelajaran dengan pendekatan kearifan budaya lokal telah dikembangkan searah dengan munculnya paradigma baru dalam pembelajaran, yaitu konstruktivisme.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terbukti model pembelajaran pendekatan kearifan budaya lokal mampu meningkatkan minat belajar mahasiswa dan meningkatkan kepekaan sosial. Oleh karena itu perlulah dilakukan pengembangan model pembelajaran tersebut yang dapat memberikan jalan untuk memperbaiki permasalahan yang ada pada pelaksanaan pembelajaran Kewirausahaan, sehingga diharapkan kompetensi mahasiswa baik di ranah kognitif, keterampilan maupun sikap terhadap pelajaran Kewirausahaan dapat meningkat.

Salah satu kemampuan penting yang selayaknya dimiliki oleh tiap individu adalah kemampuannya untuk membangun rasa percaya diri atau perasaan yakin akan keberhasilan. Hal ini terutama ketika seseorang dihadapkan pada kondisi tidak mendukung dan pengetahuan yang dimiliki mengarah pada asumsi gagal. Lebih dari itu, kepercayaan diri juga merupakan kemampuan yang amat penting disaat seseorang harus melakukan sesuatu hal dimana dia belum mempunyai pengalaman positif tentang hal tersebut. Orang yang terampil dan berpengetahuanpun tidak akan bisa menunjukkan performa terbaik jika dia memiliki percaya diri yang rendah.

Untuk menumbuhkan motivasi belajar maka pembelajaran harus dirancang secara kreatif, yang memungkinkan terjadinya

interaksi dan negosiasi untuk penciptaan arti dan konstruksi makna dalam diri mahasiswa dan dosen, sehingga dicapai pembelajaran yang bermakna. Perancangan pembelajaran yang kreatif dan bermakna menjadi penting karena meskipun pembelajaran merupakan proses yang universal, pada kenyataannya pembelajaran terjadi pada suatu komunitas budaya tertentu, demikian juga dengan hasil belajar akan diterapkan pada komunitas budaya tertentu pula. Dalam hal ini, pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk perancangan pembelajaran yang kreatif untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna secara kontekstual.

Untuk itu dalam proses pembelajaran di kelas harus menggunakan pendekatan

budaya yaitu dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan konsep yang berasal dari budaya lokal di mana mahasiswa berada. Melalui pengembangan konsep budaya lokal dalam proses pembelajaran, maka proses belajar akan lebih mudah dipahami dan diterima mahasiswa. Dengan kata lain, salah satu cara meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis budaya.

Brooks & Brooks percaya bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya dapat memberikan kesempatan kepada Mahasiswa untuk menciptakan makna dan mencapai pemahaman terpadu atas informasi keilmuan yang diperolehnya, serta penerapan informasi keilmuan tersebut dalam konteks permasalahan komunitas budayanya (Sutarno:2004).

Sebagaimana telah diungkapkan pada paragraf sebelumnya, bahwa model pembelajaran khususnya untuk mata kuliah kewirausahaan yang selama ini digunakan di kampus-kampus belum nampak memberikan perubahan, tidak terkecuali pada kampus Universitas Negeri Makassar sehingga dalam pemecahan masalahnya merupakan hal penting dan sifatnya mendesak.

Sehubungan dengan hal tersebut dibutuhkan suatu kajian mendalam tentang pengembangan metode yang tepat dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa khususnya pada mata kuliah kewirausahaan. Lebih operasionalnya dapat dirumuskan dengan permasalahan sebagai berikut;

Yakni bagaimanakah kompetensi *kognitif* dan Afektif yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi UNM terkait mata kuliah kewirausahaan, bagaimanakah model-model pembelajaran yang diterapkan pada mata kuliah kewirausahaan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar, dan apakah metode pembelajaran dengan pendekatan kearifan budaya lokal mempengaruhi pengembangan kompetensi mahamahasiswa pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.

Untuk dapat meningkatkan kompetensi lulusan mahasiswa tingkat akhir pada Universitas Negeri Makassar khususnya kewirausahaan harus didukung oleh sarana pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran yang diminati oleh mahasiswa merupakan salah satu sarana pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa, baik kompetensi kognitifnya maupun kompetensi afektifnya. Dalam mewujudkan hal tersebut metode pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kearifan budaya lokal dianggap merupakan solusi yang tepat dan efektif untuk menjawab beberapa beberapa permasalahan pembelajaran mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Makassar.

Penulisan buku ini bertujuan khusus dan utama yaitu meningkatkan kompetensi khususnya mahasiswa pada tingkat akhir dari segi kompetensi kognitif dan kompetensi afektif. Kompetensi tersebut dapat dicapai dengan menerapkan metode pembelajaran dengan pendekatan kearifan budaya lokal. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan pemahaman dan analisis situasi lapangan yang mendalam tentang kondisi dan permasalahan yang mendasar tentang proses belajar mengajar pada mahasiswa di Kampus UNM. Untuk mencapai tujuan utama tersebut, maka akan menguji dan menganalisis sebagai berikut ; kompetensi *kognitif* dan Afektif yang dimiliki oleh mahasiswa Universitas Negeri Makassar pada tingkatan akhir, model-model pembelajaran pada mata kuliah kewirausahaan yang diterapkan oleh Universitas Negeri Makassar, pengaruh Penerapan metode pembelajaran menggunakan pendekatan kearifan budaya lokal terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa pada Universitas Negeri Makassar , dan efektifitas model pembelajaran dengan metode pendekatan kearifan budaya lokal dalam meningkatkan kompetensi

kognitif dan kompetensi afektif bagi mahasiswa tingkatan akhir di Universitas Negeri Makassar.

Adapun harapan kami sebagai penulis agar kiranya buku ini; dapat menjadi model pembelajaran bagi dosen dan mahasiswa terutama dalam mata kuliah yang berorientasi enterprenuership, sebagai pengembangan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan kearifan lokal, dan menjadi rujukan dan referensi dalam pembelajaran baik pada tingkat perguruan tinggi maupun pada tingkat sekolah lanjutan atas.

Makassar, April 2022

Tim Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	viii
BAB 1 KONSEP DAN MODEL PEMBELAJARAN	1
1.1 Konsep Pembelajaran Kooperatif	1
1.2 Konsep Efektifitas Belajar dan Pembelajaran	3
1.3 Model Pembelajaran dengan Pendekatan Budaya Lokal	9
BAB 2 RANCANGAN SIKLUS I DAN SIKLUS II	21
BAB 3 EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBER HEAD TOGETHER	33
3.1 Sebelum Pelaksanaan Tindakan.....	33
3.2 Siklus I dan Siklus II.....	35
BAB 4 AKTIVITAS MAHASISWA SIKLUS I DAN SIKLUS II	51
4.1 Aktivitas Mahasiswa Siklus I dan Siklus II	51
4.2 Hasil Siklus I dan Siklus II.....	53
4.3 Respon Mahasiswa terhadap Efektifitas Model NHT..	53
4.4 Pengaruh Pembelajaran Mata Kuliah Kewirausahaan Dengan Pendekatan Kearifan Lokal.....	55
DAFTAR PUSTAKA	59

BAB I

KONSEP DAN MODEL PEMBELAJARAN

1.1 Konsep Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat. Menurut Lie (2004) di dalam pembelajaran kooperatif terdapat elemen-elemen yang berkaitan yaitu :

1. Saling ketergantungan positif. Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar mahamahasiswa merasa saling membutuhkan atau yang biasa disebut dengan saling ketergantungan positif yang dapat dicapai melalui : saling ketergantungan mencapai tujuan, saling ketergantungan menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, saling ketergantungan peran, saling ketergantungan hadiah.
2. Interaksi tatap muka, Dengan hal ini dapat memaksa mahamahasiswa saling bertatap muka sehingga mereka akan berdialog. Dialog tidak hanya dilakukan dengan guru tetapi dengan teman sebaya juga karena biasanya mahamahasiswa akan lebih luwes, lebih mudah belajarnya dengan teman sebaya.
3. Akuntabilitas individual, Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Penilaian ditunjukkan untuk mengetahui penguasaan mahamahasiswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian ini selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua kelompok

mengetahui siapa kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan, maksudnya yang dapat mengajarkan kepada temannya. Nilai kelompok tersebut harus didasarkan pada rata-rata, karena itu anggota kelompok harus memberikan kontribusi untuk kelompoknya. Intinya yang dimaksud dengan akuntabilitas individual adalah penilaian kelompok yang didasarkan pada rata-rata penguasaan semua anggota secara individual.

4. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi, Keterampilan sosial dalam menjalin hubungan antar mahasiswa harus diajarkan. Mahasiswa yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi akan memperoleh teguran dari guru juga mahasiswa lainnya.

Menurut Roger dan David Johnson ada 5 unsur dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu :

- 1) Positive interdependence (saling ketergantungan positif), Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada 2 pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

Beberapa cara membangun saling ketergantungan positif yaitu :

- a) Menumbuhkan perasaan Mahasiswa bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan.
- b) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
- c) Mengatur sedemikian rupa sehingga setiap Mahasiswa dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok.
- d) Setiap Mahasiswa ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubungan, saling melengkapi dan saling terikat dengan Mahasiswa lain dalam kelompok.

- 2) Personal responsibility (tanggung jawab perorangan),
Tanggung jawab perorangan merupakan kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama.
- 3) Face to face promotive interaction (interaksi promotif) Unsur ini penting untuk dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri – ciri interaksi promotif adalah :
 - a. Saling membantu secara efektif dan efisien
 - b. Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan
 - c. Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien
 - d. Saling mengingatkan
 - e. Saling percaya
 - f. Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama
- 4) Interpersonal skill (komunikasi antar anggota / ketrampilan)
Dalam unsur ini berarti mengkoordinasikan kegiatan Mahasiswa dalam pencapaian tujuan Mahasiswa, maka hal yang perlu dilakukan yaitu :
 - a. Saling mengenal dan mempercayai
 - b. Mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius
 - c. Saling menerima dan saling mendukung
 - d. Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.
- 5) Group processing (pemrosesan kelompok), Dalam hal ini pemrosesan berarti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.

1.2 Konsep Efektifitas Belajar dan Pembelajaran

Efektivitas berarti berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, rencana, baik dalam penggunaan data, sarana, maupun waktunya atau berusaha melalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Menurut Firman (1987:32) Efektivitas program pembelajaran ditandai dengan cirri-ciri sebagai berikut:

- a. Berhasil mengantarkan Mahasiswa mencapai tujuan-tujuan intruksional yang telah ditetapkan.
- b. Memberikan pengalaman belajar yang antraktif, melibatkan Mahasiswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan intruksional.
- c. Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.

Berdasarkan ciri program pembelajaran yang efektif seperti yang telah dijelaskan diatas, Efektivitas program pembelajaran tidak hanya ditinjau dari segi tingkat prestasi belajar saja, melainkan harus pula ditinjau dari segi proses pembelajaran dan sarana penunjang.

Aspek hasil meliputi tinjauan terhadap hasil belajar Mahasiswa setelah mengikuti program pembelajaran yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, aspek proses meliputi pengamatan terhadap keterampilan Mahasiswa, motivasi, respon, kerjasama, partisipasi aktif, tingkat kesulitan pada penggunaan media, waktu serta teknik pemecahan masalah yang ditempuh Mahasiswa dalam menghadapi kesulitan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Aspek saran penunjang meliputi tinjauan-tinjauan terhadap fasilitas fisik dan bahan serta sumber yang diperlukan Mahasiswa dalam proses belajar mengajar seperti ruangan kelas, laboratorium, media pembelajaran dan buku-buku teks.

Efektifitas metode pembelajaran merupakan suatu hubungan yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Kriteria efektivitas dalam penelitian ini mengacu pada:

- a. Ketuntasan belajar, pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 85 persen dari jumlah Mahasiswa yang telah memperoleh nilai ≥ 75 dalam peningkatan hasil belajar
- b. Model pembelajaran dikatakan efektif apabila hasil belajar Mahasiswa secara statistik menunjukkan perbedaan signifikan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran.
- c. Model pembelajan dikatakan efektif jika dapat meningkatkan minat dan motivasi apabila setelah pembelajaran Mahasiswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Serta Mahasiswa belajar dalam keadaan menyenangkan.

1. Pendekatan yang Digunakan dalam Penilaian Efektivitas

Tayibnafis (2000:23-36) dalam Ali Muhidin (2009) menjelaskan berbagai pendekatan evaluasi. Ada pun pendekatan-pendekatan tersebut yaitu

- a. Pendekatan eksperimental (experimental approach). Pendekatan ini berasal dari kontrol eksperimen yang biasanya dilakukan dalam penelitian akademik. Tujuannya untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum tentang dampak suatu program tertentu dengan mengontrol sebanyak-banyaknya faktor dan mengisolasi pengaruh program.
- b. Pendekatan yang berorientasi pada tujuan (goal oriented approach). Pendekatan ini memakai tujuan program sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan. Pendekatan ini amat wajar dan praktis untuk desain pengembangan program. Pendekatan ini memberi petunjuk kepada pengembang program, menjelaskan hubungan antara kegiatan khusus yang ditawarkan dengan hasil yang akan dicapai.
- c. Pendekatan yang berfokus pada keputusan (the decision focused approach). Pendekatan ini menekankan pada peranan informasi yang sistematis untuk pengelola program dalam menjalankan tugasnya. Sesuai dengan pandangan ini, informasi akan amat berguna apabila dapat membantu para pengelola program membuat keputusan. Oleh sebab itu, evaluasi harus direncanakan sesuai dengan kebutuhan untuk keputusan program.
- d. Pendekatan yang berorientasi pada pemakai (the user oriented approach). Pendekatan ini memfokuskan pada masalah utilisasi evaluasi dengan penekanan pada perluasan pemakaian informasi. Tujuan utamanya adalah pemakaian informasi yang potensial. Evaluator dalam hal ini menyadari sejumlah elemen yang cenderung akan mempengaruhi kegunaan evaluasi, seperti cara-cara pendekatan dengan klien, kepekaan, faktor kondisi, situasi seperti kondisi yang telah ada (pre-existing condition), keadaan organisasi dengan pengaruh masyarakat, serta situasi dimana evaluasi dilakukan dan dilaporkan. Dalam pendekatan ini, teknik analisis data, atau penjelasan tentang tujuan evaluasi memang

penting, tetapi tidak sepenting usaha pemakai dan cara pemakaian informasi.

- e. Pendekatan yang responsif (the responsive approach). Pendekatan responsif menekankan bahwa evaluasi yang berarti adalah evaluasi yang mencari pengertian suatu isu dari berbagai sudut pandang semua orang yang terlibat, berminat, dan berkepentingan dengan program (stakeholder program). Evaluator menghindari satu jawaban untuk suatu evaluasi program yang diperoleh dengan memakai tes, kuesioner, atau analisis statistik, sebab setiap orang yang dipengaruhi oleh program merasakannya secara unik. Evaluator mencoba menjembatani pertanyaan yang berhubungan dengan melukiskan atau menguraikan kenyataan melalui pandangan orang-orang tersebut. Tujuan evaluasi adalah untuk memahami ihwal program melalui berbagai sudut pandang yang berbeda.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Ruang kelas merupakan suatu tempat yang sangat baik untuk kegiatan *cooperative learning*. Di dalam ruang kelas, para Mahasiswa dapat diberi kesempatan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah secara bersama, pembelajaran kooperatif akan dapat melatih para Mahasiswa untuk mendengar pendapat-pendapat orang lain dan merangkumnya.

Komunikasi antar Mahasiswa dalam kelompok kecil dan heterogen akan lebih bermakna sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dengan menggunakan keterampilan kooperatif. Mahasiswa yang mengalami kesulitan harus aktif berpikir dan minta bantuan kepada teman dalam kelompok-nya yang lebih mampu secara terarah. Demikian juga Mahasiswa yang lebih mampu harus berpikir untuk membantu teman kelompoknya yang kurang mampu.

Dengan menonjolkan interaksi dalam kelompok model belajar ini dapat membuat Mahasiswa menerima Mahasiswa lain yang berkemampuan dan berlatar belakang yang berbeda. Para Mahasiswa menginginkan teman – teman dalam kelompoknya siap dan produktif di dalam kelas. Selain itu diharapkan juga para Mahasiswa termotivasi

belajar secara baik, siap dengan pekerjaannya dan menjadi penuh perhatian selama jam pelajaran berlangsung.

Cooperative Learning mencakup suatu kelompok Mahasiswa yang bekerja sebagai sebuah team untuk menyelesaikan sebuah masalah untuk menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. *Cooperative Learning* menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antara sesamanya sebagai sebuah team dalam atau membahas suatu masalah atau tugas.

Adapun unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim, (2000:6) adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup dan sepenanggungan bersama”.
- b. Mahasiswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- c. Mahasiswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Mahasiswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- e. Mahasiswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah / penghargaan yang juga akan digunakan untuk semua anggota kelompok.
- f. Mahasiswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama dalam proses belajar bersamanya.
- g. Mahasiswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Sedangkan ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim, (2000:6-7) adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari Mahasiswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Pada model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Langkah-Langkah Dalam Pembelajaran Kooperatif

Tahap	Tingkah Laku Pendidik
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan Memotivasi Mahasiswa	Pendidik menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi Mahasiswa belajar
Tahap 2 Menyajikan informasi	Pendidik menyajikan informasi kepada Mahasiswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Tahap 3 Mengorganisasikan Mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Pendidik menjelaskan kepada Mahasiswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Pendidik membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Tahap 5 Evaluasi	Pendidik mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Pendidik mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu dan kelompok

Sumber: Ibrahim dkk (2000: 10).

Salah satu hal yang menandai profesionalisme Pendidik adalah komitmennya untuk selalu memperbaharui dan meningkatkan kemampuannya dalam suatu proses bertindak dan berefleksi. Jelas, pendidik harus bertindak dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Namun, sebagai seorang profesional tindakan pendidik ini harus

didasari oleh pemikiran-pemikiran reflektif yang menghubungkan tindakan-tindakannya dengan Mahasiswa, sesama rekan pendidik, dan atasan dengan pengetahuan mengenai teori dan penelitian yang berhubungan dengan pengajaran dibidangnya.

3. Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Head Together (NHT) ini memberikan kesempatan kepada Mahasiswa untuk saling memberikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu mendorong Mahasiswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. *Numbered Head Together* (NHT) ini biasa digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkatan Mahasiswa.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terdapat beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Tahap-Tahap Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Tahap	Tingkah Laku Pendidik
Tahap 1 Penomoran	Pendidik membagi Mahasiswa kedalam kelompok beranggotakan 5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5
Tahap 2 Mengajukan Pertanyaan	Pendidik mengajukan setiap pertanyaan kepada Mahasiswa, pertanyaan dapat bervariasi, pertanyaan dapat amat spesifik dalam bentuk kalimat tanya.
Tahap 3 Berpikir Bersama	Masing-masing Mahasiswa berpikir dalam kelompoknya dan memadukan pendapatnya tentang jawaban pertanyaan serta meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu. Biasanya pendidik memberi waktu sekitar 10 menit untuk berpikir bersama (alokasi waktu untuk item soal yang lain menyesuaikan).

Tahap 4 Menjawab	Pendidik memanggil Mahasiswa dengan label/nomor tertentu dari suatu kelompok, kemudian Mahasiswa yang label dan kelompoknya terpanggil mengacungkan tangan dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Sedang Mahasiswa lain yang berlabel sama dengan label Mahasiswa yang terpanggil bersiap-siap untuk memberi tanggapan.
---------------------	---

Sumber: Ibrahim dkk (2000: 20)

Berdasarkan empat langkah pembelajaran dengan pendekatan struktural *Numbered Head Together* (NHT) tersebut, maka Peneliti memodifikasi langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan pendekatan struktural *Numbered Head Together* (NHT) menjadi tiga bagian, yaitu: pendahuluan, kegiatan inti, dan diakhiri dengan penutup. Modifikasi tersebut disesuaikan dengan langkah-langkah pada pembelajaran kooperatif (langkah-1 sampai dengan langkah-6 pada Tabel 3. Pada pendahuluan mencakup langkah-1 (pelabelan) yang terdiri dari (a) pembagian kelompok dan pelabelan/penomoran, (b) penjelasan tentang materi prasyarat dan pendekatan pembelajaran, (c) penyampaian tujuan pembelajaran dan motivasi. Kegiatan inti meliputi langkah-2 (mengajukan pertanyaan), langkah-3 (berpikir bersama), dan langkah-4 (menjawab), yang terdiri dari (a) penjelasan materi, (b) pengajuan pertanyaan, (c) mengerjakan tugas dan diskusi Mahasiswa dalam kelompok, (d) menjawab pertanyaan dan diskusi, (e) memberi pujian. Penutup terdiri dari (a) umpan balik, (b) kesimpulan dan pemberian PR (Pekerjaan Rumah), kuis, (c) memberi penghargaan.

Berikut ini (Tabel 2.3) adalah langkah-langkah kegiatan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural *Numbered Head Together* (NHT) yang telah dimodifikasi.

Tabel 2.3. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Struktural *Numbered Head Together* (NHT)

Kegiatan Pembelajaran	Langkah NHT
Pendahuluan	
<p>a. Diawali dengan membagi Mahasiswa dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan 4-6 Mahasiswa. Setiap Mahasiswa dalam kelompok diberi label 1 sampai dengan 5. Pembagian kelompok dan pelabelan anggota dilakukan oleh pendidik. Urutan pelabelan/penomoran Mahasiswa tidak berdasarkan kemampuan akademik tetapi diacak (pada label 1 ada Mahasiswa yang pandai, sedang, rendah, begitu juga dengan label 2 dan seterusnya. Kemudian dilanjutkan dengan membagikan LKS untuk setiap Mahasiswa dalam kelompoknya.</p> <p>b. Menginformasikan materi yang akan dibahas dan menghubungkan dengan materi yang lalu.</p> <p>c. Menjelaskan pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan dalam mempelajari materi tersebut dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah pembelajaran.</p>	<p><i>Langkah-1 (Pelabelan)</i></p>
<p>d. Memotivasi Mahasiswa agar timbul rasa ingin tahu tentang materi yang akan dibahas. (urutan a, b,c, dan d boleh dibalik)</p>	<p><i>Langkah-2 (Mengajukan pertanyaan)</i></p>
Kegiatan Inti	
<p>a. Menjelaskan materi yang ada di buku Mahasiswa (BS) secara singkat sebagai pengantar.</p> <p>b. Dilanjutkan dengan memberi pertanyaan. Pendidik meminta Mahasiswa untuk mengerjakan LKS secara kelompok dan masing-masing Mahasiswa memikirkan pertanyaan yang diberikan.</p> <p>c. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompoknya untuk menyatukan jawaban dari pertanyaan yang diajukan pendidik, dengan cara mengerjakan tugas. Setiap anggota dalam suatu kelompok harus dipastikan mengetahui jawabannya</p>	

Kegiatan Pembelajaran	Langkah NHT	
d. Pendidik memberi waktu sekitar 10 menit untuk berpikir bersama (alokasi waktu untuk item soal yang lain menyesuaikan).	<i>Langkah-3 (Berpikir bersama)</i>	
e. Pendidik memanggil salah satu Mahasiswa yang berlabel tertentu secara acak.		
f. Mahasiswa yang terpanggil mengacungkan tangan dan menjawab pertanyaan yang diajukan pendidik dan ditanggapi oleh Mahasiswa pada kelompok lain dengan label yang sama.		
g. Pendidik memimpin diskusi, mengarahkan jawaban dari diskusi kelas tersebut.		
h. Pendidik memberikan pujian kepada Mahasiswa / kelompok yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar.		
i. Memberi kesempatan kepada Mahasiswa untuk mencatat jawaban yang benar.		
Penutup		
a. Pendidik memberikan umpan balik.		<i>Langka- 4 Menjawab</i>
b. Pendidik memberikan bimbingan untuk menyimpulkan materi.		
c. Pendidik memberikan Pekerjaan Rumah (PR) dan kuis yang dikerjakan secara individu.		
d. Pendidik memberikan penghargaan		

Sumber: Sulistyarningsih (2006:39)

Berdasarkan penjelasan dari tahap-tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT). Maka dapat dipahami bahwa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT setidaknya ada empat tahapan substansi (penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama, dan menjawab) yang harus dilaksanakan dan harus sistematis. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran yang membagi Mahasiswa kedalam beberapa kelompok kecil, hal ini ditujukan agar Mahasiswa dapat saling bekerjasama, Saling membantu dan saling memotivasi dengan Mahasiswa lainnya, agar

Mahasiswa dapat mencapai hasil yang maksimal dari pembelajaran tersebut.

Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) yaitu:

- a) Kelebihan, 1) kelas menjadi hidup dan dinamis, 2) setiap Mahasiswa mendapat kesempatan untuk berekspresi dan mengeluarkan pendapatnya 3) munculnya jiwa kompetensi yang sehat 4) waktu untuk mengoreksi hasil kerja Mahasiswa.
- b) Kekurangan, 1) adanya alokasi waktu yang panjang 2) ketidakbiasaan Mahasiswa melakukan pembelajaran kooperatif, sehingga Mahasiswa terkadang merasa kaget.

a. Hasil Belajar Mahasiswa

Hasil belajar yang istilah populernya *achivment* adalah apa yang dikuasai dan seberapa jauh penguasaan yang dicapai oleh Mahasiswa setelah melakukan proses belajar mengajar tertentu. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil pengukuran yang diberikan oleh pendidik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan kemampuan maksimum yang dicapai sebagai akibat dari perlakuan dalam suatu kegiatan. Hasil belajar tidak akan pernah tercapai selama orang tidak melakukan kegiatan.

Hasil belajar merupakan suatu ukuran berhasil atau tidaknya seorang Mahasiswa dalam proses belajar mengajar.

Menurut Poerwadarminta (2001:200) mengatakan bahwa “Hasil diartikan sebagai akibat, kesudahan (dari pertandingan, ujian, dan sebagainya).Sedang pengertian belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan ke arah yang lebih baik melalui pengalaman-pengalaman untuk memperoleh pengetahuan”.

Dengan demikian hasil belajar adalah akibat yang diperoleh dari terjadinya perubahan dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan ke arah yang lebih baik melalui pengalaman pengalaman untuk memperoleh pengetahuan.

Sedangkan menurut Sudjana (1989:22) mengatakan bahwa Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki Mahasiswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dari definisi tersebut, maka yang dimaksud dengan hasil belajar adalah akibat yang diperoleh

setelah melakukan aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, sehingga ada perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap.

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh Mahasiswa setelah mengikuti evaluasi. Nilai tersebut menunjukkan tingkat pemahaman Mahasiswa tentang materi yang telah dipelajari.

b. Materi Membangun Visi dan Misi Usaha

1. Ruang Lingkup Visi usaha

1) Konsep Visi usaha

Dalam melaksanakan usahanya, seorang wirausaha harus mempunyai visi. Visi usaha adalah wawasan yang menjadi sumber arah bagi perusahaan dan digunakan untuk memandu perumusan misi. Dengan kata lain, visi usaha adalah pandangan jauh kedepan, atau gambaran masa depan.

Visi adalah sebuah pencitraan atau gambaran yang konseptual mengenai masa depan yang diinginkan. visi yang hebat disusun oleh kemitraan antara manajemen tingkat atas dengan semua tingkatan dalam organisasi atau usaha.

2) Kriteria- kriteria membuat visi

Dalam membuat pernyataan usaha visi usaha, sebaiknya mempertimbangkan kriteria-kriteria, diantaranya:

- a) Ringkas dan mudah di ingat
- b) Mampu member semangat dan tantangan
- c) Menggambarkan hal-hal yang ideal
- d) Memikat para pegawai, konsumen dan stakeholder (pihak-pihak yang berkepentingan).
- e) Menggambarkan tingkat jasa dimasa depan.
- f) Idealitas
- g) Bertahan lama.
- h) Dapat di bayangkan seluruh jajaran organisasi usaha.
- i) Berwawasan jangka panjang dan tidak mengabaikan perkembangan zaman.
- j) Memiliki nilai yang diinginkan anggota organisasi usaha
- k) Memungkinkan pencapaian tujuan usaha

- l) Berfokus pada permasalahan instansi usaha agar dapat beroperasi

Oleh karena itu, pernyataan tentang visi harus mampu menjawab pertanyaan-pernyataan berikut.

- a) Apa yang sebenarnya yang diinginkan organisasi.
- b) Bagaimana harapan organisasi atau usaha untuk dikenal konsumen, pegawai, dan masyarakat.
- c) Bagaimana cara organisasi untuk bisa meningkatkan kualitas hidup para pengguna jasa atau produk

Pernyataan visi ketika disatukan dengan pernyataan misi dan prinsip akan membentuk identitas (keunikan) organisasi usaha. Secara bersamaan visi dan misi dan prinsip memberikan penegasana tentang masa depan yang diinginkan, kecakapan yang dibutuhkan untuk mencapainya dan masing-masing elemen mempunyai arti penting.

3) Penetapan visi usaha

Perumusan visi usaha harus merupakan shared visison dari seluruh komponen organisasi. Adapun tujuan penetapan visi usaha, di antaranya:

- a) Mencerminkan sesuatu yang akan dicapai usaha
- b) Memiliki orientasi pada masa depan usaha
- c) Menimbulkan komitmen tinggi dari seluruh jajaran dan lingkungan usaha
- d) Memberikan arah dan fokus strategi usaha yang jelas.
- e) Menjaga kesinambungan kepemimpinan organisasi usaha

Langkah awal dalam merencanakan strategi kewirausahaan dalam usaha adalah penyebaran visi dari inovasi yang ingin dicapai seorang wirausaha, adapun pentingnya bagi visi usaha adalah sebagai elemen utama bagi suatu strategi untuk mencari pencapaian hasil yang lebih tinggi. Penyebaran visi usaha membutuhkan identifikasi dari sasaran – sasaran yang spesifik dan program-program yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

2. Ruang Lingkup Misi Usaha

a. Pengertian Misi Usaha

Pernyataan misi usaha menjelaskan apa dan untuk siapa organisasi atau

usaha dan program atau sub-program ditujukan. Misi adalah pernyataan yang lengkap dan ringkas dan tujuan organisasi atau usaha dan program atau sub-program. Pernyataan tentang misi merupakan sarana yang tidak terhingga nilainya dalam mengarahkan, merencanakan, dan melaksanakan usaha-usaha usaha / organisasi. Misi memuat gambaran tentang konsumen, barang dan jasa. Selain itu, misi merupakan bagian dari identitas organisasi mencakup semuanya, jarang mengalami perubahan, dan menjadi dasar pemikiran paling utama bagi keberadaan sebuah usaha/organisasi, program atau sub-program.

Dengan demikian, misi usaha adalah tindakan untuk merealisasikan visi usaha. Oleh karena itu, visi harus mengakomodasikan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan usaha, misi dapat diartikan sebagai tindakan untuk memenuhi semua kelompok kepentingan yang terkait.

Untuk mewujudkan visi yang telah ditetapkan usaha, setiap organisasi usaha harus mempunyai misi yang jelas arahnya. Pernyataan misi usaha akan membawa organisasi usaha kepada suatu fokus tujuan dan sasaran. Misi usaha akan menjelaskan, mengapa organisasi usaha akan menjelaskan, mengapa organisasi usaha itu harus ada dan apa yang dilakukannya, serta bagaimana melakukannya.

b. Kriteria-Kriteria Membuat Misi Usaha

Adapun perumusan misi usaha dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Penerapan misi harus melibatkan pihak-pihak berkepentingan sebagai pegawai usaha, masyarakat, mitra kerja, akademis, dan birokrasi.
- b) Penerapan nilai harus menyelaraskan kegiatan proses utama dengan sumber daya yang ada, untuk memungkinkan usaha melaksanakan kegiatannya dengan lebih baik dan dengan biaya seefisien mungkin.
- c) Penetapan misi harus menilai lingkungan sangat berguna dalam menentukan, apakah misi organisasi usaha tidak bertentangan secara internal dan eksternal.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan misi usaha, yaitu sebagai berikut:

- a) Produk atau pelayanan jasa apa yang dihasilkan dan yang akan ditawarkan kepada konsumen?
- b) Kualitas apa yang di inginkan pada masa yang akan datang?
- c) Apa produk atau pelayanan jasa diterima dimasyarakat?
- d) Sasaran public mana yang akan dilayani?

Untuk member kemudahan dalam perkembangan, peninjauan, dan revisi terhadap misi usaha atau organisasi, program atau sub-program dapat dilakukan langkah-langkah berikut:

- a) Jabarkan tujuan awal organisasi
- b) Jabarkan kebutuhan dan permasalahan
- c) Lakukan peninjauan dan revisi

3. Manfaat Visi Dan Misi Usaha

1) Menumbuhkan Komitmen dan Semangat Kerja Karyawan

Karyawan tidak akan bekerja dengan penuh antusias jika dia tidak tahu untuk apa dia bekerja. Namun jika dia tahu apa kontribusi usaha pada masyarakat, dia akan termotivasi bahwa dia bekerja bukan hanya untuk usaha, tetapi juga untuk masyarakat. Banyak suka relawan yang mau bekerja tanpa mendapat imbalan hanya karena dorongan idealisme semata.

2) Menumbuhkan Rasa Kebermaknaan.

Salah satu tempat karyawan mencari makna kehidupan adalah lingkungan pekerjaannya. Dengan visi dan misi usaha yang jelas, karyawan mengetahui dirinya bukan hanya serang supir, sales person, sekretaris, operator mesin, atau monitor, tetapi dia dalah bagian dari peradaban. Dengan memahami makna pekerjaannya .

3) Menumbuhkan Standar Kerja yang Prima

Jika seorang karyawan memahami, dia bekerja untuk satu tujuan yang sangat mulia, dia akan bekerja dengan penuh semangat dan meletakkan standar prima untuk setiap pekerjaannya. Dengan demikian, diharapkan karyawan akan mengukur prestasi kerja mereka dari standar internal, yaitu standar kerja yang dibuat sendiri dalam kaitan untuk berbuat sebaik-baiknya bagi umat manusia.

4) Menjembatangi Keadaan Usaha Masa Sekarang dan Masa Depan

Visi dan misi yang jelas akan mengantarkan usaha secara pelan tetapi pasti untuk mencapai ideliasme masa depan. Pimpinan akan memiliki pegangan di dalam mengendalikan jalannya usaha. Mereka

tidak akan mudah dibelokkan dari arah visi yang telah dibangun, walaupun pihak tertentu (misalnya, pemegang saham) ingin membelokkannya kearah lain. Usaha bisa bangkrut jika visi dan misi tidak jelas dan mudah dibelokkan pada kepentingan jangka pendek, bukan kepentingan jangka panjang.

c. Hasil Penelitian Sebelumnya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fatimah, S.Pd. 2013. Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi melalui Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Pada Mahasiswa Kelas XII IPS₂ SMA Negeri 11 Makassar. (Fokus Pada Pokok Bahasan Kewirausahaan)Skripsi PPG. Jurusan pendidikan ekonomi Fakultas ekonomi Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar Ekonomi Mahasiswa kelas. XII IPS₂ SMA Negeri 11 Makassar tahun pelajaran 2013/2017 Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa kelas. XII IPS₂ SMA Negeri 11 Makassar semester ganjil tahun pelajaran 2013/2017 dengan jumlah Mahasiswa 31 orang.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus I dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Siklus II 3 kali pertemuan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan observasi. Data hasil belajar yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan data hasil observasi dianalisis dengan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata Mahasiswa pada siklus I sebesar 73,33 sedang pada Siklus II diperoleh skor rata-rata sebesar 94,28. Hal ini menunjukkan telah tercapai hasil belajar Mahasiswa secara klasikal. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe NHT pada Mahasiswa kelas XII IPS₂ SMA Negeri 11 Makassar dalam proses pembelajaran, maka hasil belajar Ekonomi, dan keaktifan Mahasiswa dapat meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Rahman., S.Pd. 2012 penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) ini, memiliki potensi yang cukup baik untuk

meningkatkan prestasi Mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata hasil tes Mahasiswa yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran berlangsung pada setiap siklus mengalami peningkatan. Akan tetapi meskipun antara tes awal (sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT) dengan siklus I (setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT) terjadi peningkatan akan tetapi belum menunjukkan ketercapaian indikator keberhasilan di dalam penelitian ini. Sehingga hal tersebut mengharuskan penelitian harus dilanjutkan ke siklus II dengan menggunakan model pembelajaran yang disebut dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* terintegrasi.

Pada pelaksanaan siklus II, pembelajaran telah terlaksana sepenuhnya sesuai dengan perencanaan, atas pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada siklus tersebut berimplikasi terhadap peningkatan prestasi belajar Mahasiswa, yang tentunya peningkatan yang dimaksud tersebut merupakan peningkatan yang sangat diharapkan dalam penelitian ini, karena atas peningkatan yang tercapai pada siklus II tentunya menjadi jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini sekaligus sebagai tahap siklus yang mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian.

Tingkat pencapaian Mahasiswa terhadap materi kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi sudah cukup optimal, sebagaimana disebutkan bahwa kriteria keberhasilan yang disepakati adalah setiap Mahasiswa harus memperoleh minimal nilai 75. Berdasarkan hasil belajar pada materi yang dimaksud di atas menunjukkan bahwa pada pelaksanaan siklus I yakni nilai rata-rata kelas mencapai 77,44, ketuntasan individual mencapai 77,98 persen, dan untuk ketuntasan klasikal mencapai 73,68 persen. Sedangkan pada pelaksanaan siklus II dapat nilai rata-rata kelas 86,39, ketuntasan individual mencapai 94,44 persen, dan untuk ketuntasan klasikal mencapai 89,47 persen.

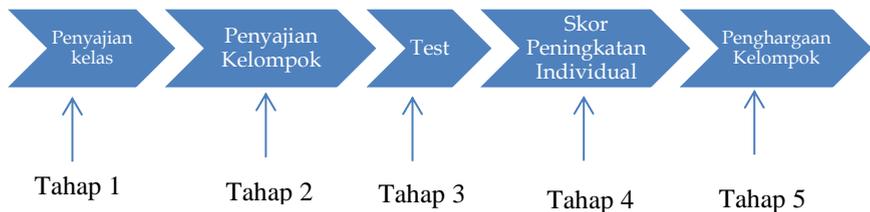
Berdasarkan hasil penelitian relevan diatas tergambar jelas bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif number head together (NHT) selain dapat meningkatkan hasil belajar Mahasiswa juga dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran tentang kewirausahaan yang membahas tentang manajemen konflik dalam visi dan misi usaha.

Oleh karena itu, peneliti ini diharapkan juga ada peningkatan hasil belajar Mahasiswa disertai peningkatan dalam pembelajaran. Walaupun memiliki persamaan dalam hal tujuan, namun penelitian ini memiliki perbedaan pada subjek dan setting penelitian.

1. Model Pembelajaran dengan Pendekatan Budaya Lokal

Model Pembelajaran Pendekatan kearifan budaya lokal ini dikembangkan oleh Robert E. Slavin, (2010), merupakan salah satu tipe cooperative learning yang menekankan interaksi diantara mahasiswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi dan pencapaian prestasi secara maksimal, dan juga merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana.

Adapun tahapan dalam model pembelajaran Kooperatif STAD adalah seperti digambarkan pada alur berikut ini :



Gambar Model Pembelajaran (Slavin :2004)

BAB II

RANCANGAN SIKLUS I DAN SIKLUS II

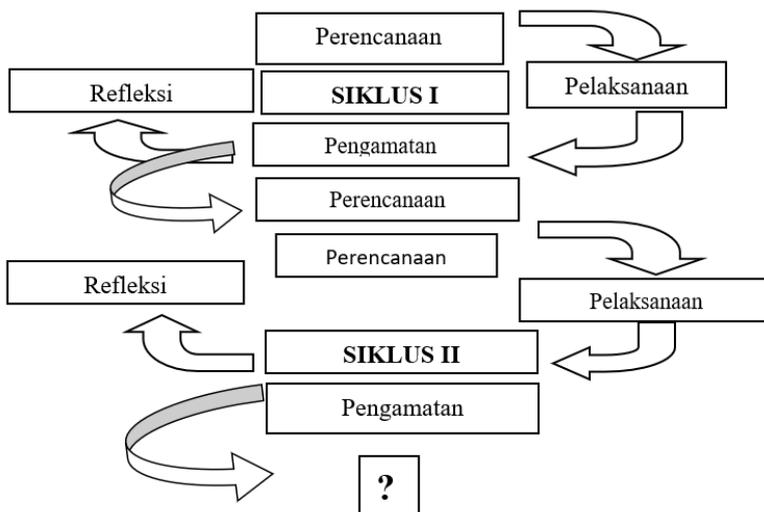
Pengambilan data dalam rangka penulisan buku ini dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun ajaran 2017/2018 di Jurusan Manajemen dan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi UNM. Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa pada tingkat akhir semester VII dengan jumlah sampel sebanyak 30x2 kelas = 60 orang mahasiswa.

Untuk mampu menjawab permasalahan, ada beberapa Variabel yang ingin diselidiki. Variabel-Variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel input, yaitu dengan melakukan observasi awal di Fakultas Ekonomi UNM, yang meliputi tentang:
 - a) Model pembelajaran yang digunakan oleh dosen pengampuh mata kuliah kewirausahaan dan materi ajar sebelum dilakukannya tindakan.
 - b) Melakukan tes kemampuan awal mahasiswa untuk mengetahui kemampuan sebelum dilakukannya tindakan
2. Variabel proses yaitu terjadinya interaksi antara pendidik dengan Mahasiswa dan antara Mahasiswa dengan Mahasiswa agar kegiatan belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien. Serta melihat proses pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yang berlangsung terkait dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam indikator sebagai berikut:
 - a) Kehadiran Mahasiswa
 - b) Memperhatikan pendidik menyampaikan materi yang dipelajari.
 - c) Menanyakan materi/masalah yang belum dimengerti.

- d) Menjawab pertanyaan/permasalahan yang diajukan pendidik.
 - e) Berdiskusi menyelesaikan masalah/mengerjakan lembar kerja kelompok.
 - f) Mempresentasikan hasil belajar kelompoknya.
 - g) Melakukan kegiatan lain (ribut, bermain, dll) yang dilakukan Mahasiswa pada saat proses kegiatan berlangsung.
3. Variabel output yaitu bagaimana hasil belajar kognitif peserta didik setelah melakukan proses Belajar dan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) melalui tes evaluasi siklus I dan siklus II.

Prosedur penulisan buku ini berupa penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus apabila siklus I belum mendapatkan hasil yang ingin dicapai maka peneliti melanjutkan siklus II. Antara siklus I dan siklus II saling berkaitan. Siklus I dilakukan selama 4 kali pertemuan (3 kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan 1 kali pertemuan untuk ulangan harian/tes siklus) dan siklus kedua selama 3 kali pertemuan (2 kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan kelas dan satu kali pertemuan untuk tes akhir siklus). Gambaran umum yang dilakukan pada setiap siklus adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang digambarkan sebagai berikut.



Gambar Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Arikunto (2009:16).

1. Siklus I

Berdasarkan tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas, maka prosedur kegiatan pada Siklus I adalah sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan

Ada beberapa langkah-langkah perencanaan diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Menelaah SAP perkuliahan pada program studi Manajemen dan Pendidikan Ekonomi khususnya pada mata kuliah kewirausahaan pada semester genap tahun 2017/2018.
- 2) Membuat perangkat pembelajaran (RPP dan LKS). Untuk melaksanakan tindakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).
- 3) Membuat tes Siklus I sebagai alat evaluasi untuk melihat kemampuan Mahasiswa dalam menyelesaikan soal-soal berdasarkan materi yang diajarkan.
- 4) Membuat tugas dalam bentuk LKS dan soal kuis untuk setiap pertemuan. LKS ini akan dikerjakan oleh Mahasiswa secara berkelompok sedangkan soal kuis dikerjakan perorangan setelah kerja kelompok.

- 5) Membuat instrumen penelitian berupa tes hasil belajar sebanyak 5 nomor dalam bentuk soal essay untuk melakukan evaluasi disetiap akhir siklus.
- 6) Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi atau keadaan Mahasiswa dikelas selama proses belajar berlangsung.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pada awal tatap muka, dengan tanya jawab pendidik menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran.
- 2) Mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok, kelompok yang dibentuk tersebut anggotanya berjumlah 5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi antara nomor 1 sampai 5.
- 3) Pendidik menyuruh Mahasiswa mengerjakan soal yang ada pada LKS dengan mendiskusikan jawabanya dengan seluruh anggota kelompok. Jika terjadi kesulitan disarankan untuk meminta bantuan dalam kelompoknya terutama kepada anggota kelompok yang berkemampuan tinggi sebelum meminta bantuan kepada Pendidik.
- 4) Pendidik memanggil salah satu nomor dari kelompok tertentu. Mahasiswa dengan nomor yang dipanggil menjawab soal itu untuk seluruh kelas dan anggota kelompok lain berhak menanggapi jawaban itu.
- 5) Pendidik memberikan penghargaan atas hasil kerja kelompok.
- 6) Pada akhir pertemuan pendidik memberikan kuis untuk dikerjakan secara individu. Dimana hasil kuis ini akan menentukan skor individu. Skor kelompok dan kriteria kelompok yaitu tim baik, tim hebat, atau tim super.
- 7) Pendidik membimbing Mahasiswa untuk merangkum atau menarik kesimpulan, selanjutnya menutup.

c. Observasi dan Evaluasi

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung dilakukan observasi (pengamatan). Hal-hal yang menjadi pengamatan adalah:

- 1) Mahasiswa yang bertanya tentang materi belajar yang belum dimengerti

- 2) Mahasiswa yang pada nomor tertentu yang aktif pada saat kerja kelompok.
- 3) Mahasiswa yang pada nomor tertentu yang melakukan kegiatan lain pada saat kerja kelompok.
- 4) Mahasiswa berdiskusi dan menyatukan pendapatnya.
- 5) Mahasiswa yang bernomor tertentu yang membantu temanya yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh Pendidiknya.
- 6) Mahasiswa yang bernomor tertentu yang mengajukan pertanyaan, tanggapan dan komentar kepada kelompok lain.
- 7) Mahasiswa yang bernomor tertentu yang tidak memperhatikan persentasi kelompok lain.
- 8) Mahasiswa yang bernomor tertentu yang membuat kesimpulan mengenai materi yang telah diajarkan.

Sedangkan informasi (data evaluasi) diperoleh pada akhir siklus dengan memberikan hasil tes belajar dalam bentuk soal assay sebanyak 5 nomor.

d. Tahap Refleksi

Hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan kemudian dianalisis. Begitu pula evaluasinya, Pada tahap ini, dari hasil tersebut diadakan refleksi yaitu pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan. Sementara itu menentukan tindakan pada kegiatan selanjutnya dalam rangka tujuan pencapaian akhir.

Oleh sebab itu refleksi pada penelitian akan dilakukan setiap akhir tindakan pada tiap siklus. Hal-hal yang kurang, masih perlu diperbaiki dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan hasil yang diperoleh pada setiap pertemuan di siklus I. Tetapi, apabila hasil yang dicapai pada siklus I tidak sesuai dengan yang diharapkan maka penelitian ini dilanjutkan kesiklus II.

Hasil analisis siklus I inilah yang menjadi acuan peneliti untuk merencanakan siklus II sehingga hasil yang yang dicapai pada siklus berikutnya sesuai yang diharapkan dan hendaknya lebih baik dari siklus sebelumnya.

2. Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II pada dasarnya adalah mengulang pada tahap-tahap siklus I, tetapi dilakukan pula sejumlah rencana baru untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I.

a. Tahap Perencanaan

Ada beberapa langkah-langkah dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

- 1) Melanjutkan kembali perencanaan-perencanaan pada siklus I yang dianggap perlu dalam memecahkan persoalan pada siklus I.
- 2) Dari hasil refleksi pada siklus I, pendidik menyusun rencana baru untuk ditindak lanjuti, antara lain mengawasi Mahasiswa lebih tegas lagi dan memberikan arahan atau motivasi kepada Mahasiswa yang kurang memperhatikan pelajaran atau tidak aktif.
- 3) Menyiapkan soal latihan yang akan diberikan dikelas pada saat proses pembelajaran.

b. Tahap Tindakan

Tindakan siklus II ini adalah melanjutkan langkah-langkah yang telah dilakukan pada siklus I dan beberapa perbaikan yang dianggap perlu dalam memecahkan masalah yang muncul pada siklus sebelumnya. Tindakan yang perlu dilakukan adalah:

- 1) Melanjutkan tindakan model pembelajaran kooperatif.
- 2) Kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas diberikan bimbingan secara langsung, tanpa mengabaikan kelompok yang
- 3) Lembar jawaban dari masing-masing kelompok dan individu dikoreksi dan dibetulkan kemudian dikembalikan untuk menjadi bahan diskusi, kemudian untuk soal yang dianggap perlu penjelasan lebih lanjut, maka dibahas secara klasikal mengenai penyelesaian soal tersebut.
- 4) Lebih memotifasi Mahasiswa untuk berani bertanya jika ada yang tidak dimengerti.

- 5) Pendidik memberikan pujian dan semangat baik kelompok maupun individu.

c. Tahap Observasi

Pada tahap ini dilakukan observasi yang pada dasarnya samadengan kegiatan siklus I yaitu mengambil data tentang nilai kuantitatif dan kualitatif Mahasiswa. Pada dasarnya tahap observasi siklus II ini adalah melanjutkan kegiatan pada siklus I yang dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi umumnya langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II seperti halnya yang dilakukan pada siklus I, yaitu:

- 1) Menilai dan mengamati perkembangan hasil belajar Mahasiswa tiap kelompok dan hasil belajar individu serta nilai tes akhir siklus II.
- 2) Mengamati dan mencatat perkembangan - perkembangan atau hal-hal yang dialami oleh Mahasiswa selama berlansungnya proses belajar mengajar serta pada saat belajar kelompok.
- 3) Menarik beberapa kesimpulan dari hasil analisis refleksi dan keseluruhan data yang telah diperoleh selama dua siklus.
- 4) Memberikan kesempatan kepada Mahasiswa untuk memberikan tanggapan atau saran-saran perbaikan.

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, maka tehnik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi.

Bentuk observasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat sebagai peneliti itu sendiri.

2. Tes

Dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman Mahasiswa tentang konsep yang akan diterapkan melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT).

3. Angket

Angket diberikan kepada Mahasiswa. Angket ini secara umum untuk mengetahui respons Mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan pada materi Membangun visi dan misi usaha dengan Model Pembelajaran Kooperatif *Number Head Together* (NHT).

4. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai bukti pelaksanaan pembelajaran efektifitas Mahasiswa dan pendidik melalui pemotretan dengan kamera atau rekaman sementara untuk menguji Validitas Instrumen. Menurut Sugiyono. (2004:137). Validitas adalah, Tingkat keandalan dan keaksahan alat ukur yang digunakan. Instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Dengan demikian untuk mendapatkan instrumen yang valid maka peneliti menyesuaikan soal-soal dengan materi yang akan dibahas, yang divalidasi oleh Bapak Muhammad Hasan S.Pd, M.Si. untuk menelaah instrumen data penelitian.

Tabel Deskripsi Hasil Data Uji Validasi

No.	Uji Validitas	Nilai Validasi
1.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	80
2.	Lembar Kerja Mahasiswa (LKS)	80
3.	Tes Hasil Belajar	80
4.	Lembar Observasi Pendidik	80
5.	Angket.	80

Sumber. Lampiran A.1

1. Perangkat Pembelajaran

Dalam proposal penelitian ini perangkat pembelajaran yang digunakan oleh peneliti terdiri dari Silabus dan SAP (Satuan Ajaran Pembelajaran). Analisis data dalam penulisan ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara deskriptif dari semua data yang terkumpul, data yang terkumpul disaring untuk memperoleh informasi tentang perkembangan pembelajaran yang dilakukan oleh Mahasiswa. Aspek yang diamati dalam penelitian ini

adalah materi tentang konsumsi dan investasi. Selanjutnya data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menghitung nilai rata-rata dan presentase hasil belajar Mahasiswa.

Menurut sudijono (2006:43) mencari presentase (%) nilai rata-rata adalah

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \text{ persen}$$

Dimana:

P = angka presentas

f = frekuensi yang dicari presentasinya

N = Banyaknya Sampel

a. Analisis Pengamatan Efektivitas Mahasiswa

Untuk menganalisis data aktivitas Mahasiswa yang diamati maka digunakan teknik persentase, yaitu banyaknya frekuensi proporsi Mahasiswa yang melakukan aktivitas dibagi dengan jumlah Mahasiswa (responden) dikalikan dengan 100 persen.

$$\text{Persentase Respon Siswa} = \frac{A}{B} \times 100 \text{ persen} \dots\dots\dots (3.1)$$

Dimana :

A = Proporsi Mahasiswa yang memilih

B = Jumlah Mahasiswa (responden)

Realibilitas instrumen pengamatan aktivitas Mahasiswa dihitung dengan teknik *Inter Observer Agreement*. Pada saat uji coba ada dua pengamat yang menggunakan instrument yang sama untuk mengamati karakteristik yang sama. Rumus yang digunakan untuk menghitung realibilitas adalah rumus Emmer dan Millet:

$$\text{Percentage of Agreement} = 100 \text{ Persen} \left[1 - \frac{A-B}{A+B} \right] \dots\dots\dots (3.2)$$

Borich, dalam Trianto (2009:63)

Dimana :

A = Frekuensi aspek tingkah laku yang teramati oleh pengamat yang memberikan frekuensi tinggi

B = Frekuensi aspek tingka laku yang teramati oleh pengamat yang memberikan frekuensi rendah

Instrument dikatakan baik jika mempunyai koefisien realibilitas $\geq 0,75$ atau ≥ 75 persen Borich dalam Trianto, (2009:63).

b. Analisis Tes Hasil Belajar

Untuk menentukan ketuntasan belajar Mahasiswa dan ketuntasan klasikal maka digunakan instrument hasil belajar Mahasiswa. Penentuan ketuntasan berdasarkan penilaian acuan patokan, yakni sejauh mana kemampuan yang ditargetkan dapat dikuasai oleh Mahasiswa dengan cara menghitung proporsi jumlah skor yang diperoleh Mahasiswa dibagi dengan jumlah skor total dikali dengan 100 persen. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \text{ persen} \dots \dots \dots (3.3)$$

Trianto, (2009:64)

Dimana :

KB = Ketuntasan belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh Mahasiswa

Tt = Jumlah skor total

Setiap Mahasiswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar Mahasiswa (KB) ≥ 75 % Depdiknas dalam Trianto (2009: 64). Validitas butir soal diperoleh dengan cara menghitung sinsitivitas tiap butir soal. Nilai ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana tiap-tiap butir soal mampu mengukur efek pembelajaran. Jika suatu soal dijawab dengan benar oleh semua Mahasiswa sebelum dan sesudah pembelajaran maka soal itu tidak memenuhi fungsinya. Butir soal yang *sensitive* akan dijawab oleh lebih banyak Mahasiswa sesudah pembelajaran dibandingkan sebelumnya. Adapun untuk keperluan analisis data digunakan tehnik kategori tingkat penguasaan materi. Pedoman yang digunakan untuk mengubah skor mentah yang diperoleh peserta didik menjadi skor standar (nilai).

Table 3.2 Kriteria Penilaian

No.	Nilai Angka	Kategori Hasil Belajar
1.	90 - 100	Baik Sekali
2.	75 - 89	Baik
3.	60 - 74	Cukup
4.	0 - 59	Kurang

Sumber: Jurusan Manajemen dan Pendidikan Ekonomi FE UNM

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan pada jurusan Manajemen dan Pendidikan Ekonomi FE UNM sebagai berikut.

1. Ketuntasan belajar apabila sekurang – kurangnya 85 persen dari keseluruhan Mahasiswa yang ada dalam kelas tersebut telah memperoleh nilai minimal = 75
2. Hasil belajar Mahasiswa efektif apabila menunjukkan perbedaan yang meningkat antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran.
3. Pembelajaran dikatakan efektif jika dapat meningkatkan motivasi Mahasiswa untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil yang lebih baik lagi.

Sehingga dengan demikian apabila dalam pelaksanaan Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang dimaksud di atas maka penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus II, dan apabila siklus II belum mencapai indikator keberhasilan juga, maka, penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya, sampai mencapai indikator keberhasilan yang dimaksud di atas.

BAB III

EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBER HEAD TOGETHER

Berikut data yang dipaparkan pada bagian ini adalah efektivitas pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar Mahasiswa mata pelajaran kewirausahaan kompetensi dasar membangun visi dan misi usaha bagi Mahasiswa kelas Prodi Manajemen dan Pendidikan Ekonomi FE UNM. Data penelitian diperoleh melalui hasil pengamatan, hasil tes belajar dan angket.

Adapun paparan data penelitian mencakup 1) paparan data sebelum tindakan, 2) paparan data siklus I, 3) paparan data siklus II. Hal ini bertujuan untuk melihat perkembangan alur setiap tindakan. Hasil penelitian dan pembahasan data penelitian, diuraikan sebagai berikut:

1.1 Data Sebelum Pelaksanaan Tindakan

Sebelum pelaksanaan tindakan terlebih dahulu Mahasiswa diberikan tes kemampuan awal sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menuju ketahap tindakan. Tes kemampuan awal diberikan pada pertemuan pertama sebelum memulai pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT). Tes kemampuan awal ini dalam bentuk Uraian. Nilai hasil perolehan tes kemampuan awal yang menunjukkan efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas Hasil Belajar kewirausahaan Mahasiswa kelas 10 PM. 2 sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel Kategori Skor Efektivitas Hasil Belajar Kewirausahaan Mahasiswa kelas Prodi Manajemen dan Pendidikan Ekonomi FE UNM Sebelum Pelaksanaan Tindakan

No.	Kategori	Nilai Kategori
1.	Subyek Penelitian	27
2.	Skor Ideal	100
3.	Skor tertinggi	80
4.	Skor Terendah	50
5.	Skor rata-rata	64
6.	Ketuntasan Klasikal	15

Sumber: Hasil Analisis Lampiran B.3 Olah Data Efektivitas Hasil Belajar Mahasiswa Sebelum Tindakan, 2017

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa dari 27 Mahasiswa di kelas Prodi Manajemen dan Pendidikan Ekonomi FE UNM yang menjadi subjek penelitian yaitu data sebelum pelaksanaan tindakan didapatkan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 80 dari nilai skor ideal yang ingin dicapai 100 sedangkan nilai terendah 50, dengan skor rata-rata 64 dan ketuntasan klasikalnya 15 persen. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas hasil belajar Mahasiswa sebelum pelaksanaan tindakan tidak mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Dari keseluruhan nilai yang diperoleh Mahasiswa, jika dikelompokkan kedalam lima kategori, yaitu kategori sangat baik, baik, cukup dan kurang, maka distribusi frekuensi, dan persentase efektivitas hasil belajar kewirausahaan Mahasiswa kelas 10 PM. 2 sebelum pelaksanaan tindakan ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel Distribusi Frekuensi dan Persentase Efektivitas Hasil Belajar Kewirausahaan Mahasiswa Kelas 10 PM 2 SMK Negeri 1 Bungoro Sebelum Tindakan

No	Skor	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	90 – 100	Sangat Baik	0	0,00
2	75 – 89	Baik	4	15,00
3	60 – 74	Cukup	14	52,00
4	0 – 59	Kurang	9	33,00
Jumlah			27	100

Sumber: Hasil Analisis Lampiran B.3 Olah Data Efektivitas hasil Belajar Mahasiswa Sebelum Tindakan, 2017

Berdasarkan tabel teknik kategorisasi perolehan efektivitas hasil belajar Mahasiswa sebelum tindakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT), memberikan indikator bahwa proses pembelajaran belum mencapai tujuan yang diharapkan peneliti yang tertuang dalam indikator keberhasilan pembelajaran yaitu minimal 85,00 persen (ketuntasan klasikal) dari jumlah Mahasiswa dalam kelas telah mencapai ketuntasan individual yaitu sesuai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah dengan nilai 75, sehingga perlu dilaksanakan model pembelajaran yang lebih aktif, kreatif dan mandiri sehingga efektivitas hasil belajar Mahasiswa dapat meningkat.

1.2 Data Siklus I dan Siklus II

1) Efektivitas Pendidik

Hasil observasi efektivitas pendidik dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) selama Siklus I dan Siklus II diuraikan sebagai berikut ini:

Adapun deskripsi hasil observasi pada siklus I dan siklus II selama dua kali pertemuan setiap siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel Perkembangan Efektivitas Pendidik dalam Pembelajaran Kewirausahaan pada Siklus I dan Siklus II

No	Kegiatan	Siklus I		Siklus II	
		Pert.1	Pert. 2	Pert.1	Pert. 2
		Nilai			
1.	Pendidik membangkitkan motivasi Mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran kewirausahaan.	3	4	4	4
2.	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.	4	4	4	4
3.	Pendidik membentuk kelompok diskusi, tiap kelompok terdiri dari 5 Mahasiswa yang disesuaikan dengan absen yang dibentuk secara heterogen sesuai model atau metode yang diterapkan.	4	4	4	4
4.	Pendidik menyajikan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.	4	4	4	4
5.	Pendidik memberikan tugas melalui lembar kerja Mahasiswa (LKS) sesuai dengan materi.	4	4	4	4
6.	Pendidik memberikan jawaban yang baik dan benar kepada Mahasiswa dalam proses diskusi jika Mahasiswa tidak mampu menjawab dengan baik pertanyaan yang diberikan temannya.	3	3	4	4
7.	Pendidik mengawasi jalannya proses diskusi.	4	4	4	4

No	Kegiatan	Siklus I		Siklus II	
		Pert.1	Pert. 2	Pert.1	Pert. 2
		Nilai			
8.	Pendidik bersama dengan Mahasiswa menyimpulkan materi yang telah didiskusikan.	3	3	3	4
Jumlah Skor Setiap Pertemuan		29	30	31	32

Sumber: Hasil Analisis Lampiran C.1, Olah Data Efektivitas Pendidik, 2017

Ket:

- 4 = Sangat Baik
- 3 = Baik
- 2 = Cukup
- 1 = Kurang

Berdasarkan tabel diatas hasil perkembangan efektivitas pendidik pada siklus I dan siklus II, menunjukkan adanya peningkatan dalam setiap pertemuan pada siklus I dan Siklus II. Hal ini terlihat dari setiap indikator yang tercapai disebabkan karena pendidik sudah intensif dalam membimbing Mahasiswa yang mengalami kesulitan dan meningkatnya efektivitas pendidik dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran kooperatif tipe (NHT). Dan pada siklus I pertemuan pertama jumlah skor yang dicapai oleh Mahasiswa yaitu 29 meningkat pada pertemuan kedua menjadi 30 dan pada siklus II pertemuan pertama lebih meningkat lagi menjadi 31 sampai pada pertemuan kedua dimana semua indikator sudah tercapai yaitu skor perolehan Mahasiswa.

2) Efektivitas Mahasiswa

Hasil observasi efektivitas Mahasiswa dalam proses belajar mengajar (PBM) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

a) Siklus I

Adapun deskripsi hasil observasi oleh pengamat pada siklus I selama 2 kali pertemuan dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel Perkembangan Efektivitas Mahasiswa Kelas Prodi Manajemen dan Pendidikan Ekonomi FE UNM pada Siklus I

No	Kegiatan	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		F	%	F	%
1.	Mahasiswa yang memiliki buku paket/referensi.	20	74,07	26	96,96
2.	Mahasiswa yang mencatat indikator dan tujuan pembelajaran.	25	92,59	26	96,29
3.	Mahasiswa yang minta bimbingan kepada peneliti.	5	18,51	7	25,92
4.	Mahasiswa yang aktif dalam kerja kelompok.	22	81,48	23	85,18
5.	Mahasiswa yang mengajukan pertanyaan kepada peneliti.	7	25,92	8	29,62
6.	Mahasiswa yang menjawab atas pertanyaan-pertanyaan yang ada.	6	22,22	8	29,62
7.	Mahasiswa yang dapat menyimpulkan hasil diskusi.	4	14,81	5	18,51

Sumber: Hasil Analisis Lampiran C.2, Olah Data Efektivitas Mahasiswa Siklus I, 2017

Berdasarkan tabel diatas, dapat dikemukakan bahwa efektivitas Mahasiswa dalam proses belajar mengajar mulai mengalami peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi setiap indikator. Namun, masih ada beberapa aspek yang perlu di perhatikan yaitu Mahasiswa yang minta bimbingan kepada peneliti, Mahasiswa yang bertanya dan menjawab serta Mahasiswa yang dapat menyimpulkan hasil diskusi, di sebabkan karena sebagian kelompok belum terbiasa dengan kondisi belajar kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT), dan sebagian kelompok

belum memahami langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) secara utuh dan menyeluruh. Berarti, ketercapaian setiap indikator belum tercapai, sehingga penelitian ini harus dilanjutkan pada siklus II.

b) Siklus II

Adapun deskripsi hasil observasi oleh pengamat pada siklus II selama 2 kali pertemuan dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel Perkembangan Efektivitas Mahasiswa Kelas Prodi Manajemen dan Pendidikan Ekonomi FE UNM pada Siklus II

No.	Kegiatan	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		F	%	F	%
1.	Mahasiswa yang memiliki buku paket/referensi.	26	96,29	26	96,29
2.	Mahasiswa yang mencatat indikator dan tujuan pembelajaran.	26	96,29	26	96,29
3.	Mahasiswa yang minta bimbingan kepada peneliti.	10	37,03	11	40,74
4.	Mahasiswa yang aktif dalam kerja kelompok.	22	81,48	24	88,88
5.	Mahasiswa yang mengajukan pertanyaan kepada peneliti.	8	29,62	10	37,03
6.	Mahasiswa yang menjawab atas pertanyaan-pertanyaan yang ada.	7	25,92	8	29,62
7.	Mahasiswa yang dapat menyimpulkan hasil diskusi.	5	18,51	7	25,92

Sumber: Hasil Analisis Lampiran C.2, Olah Data Efektivitas Mahasiswa Siklus II, 2017

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa setelah dilakukan refleksi pada siklus I, jumlah frekuensi dan persentase efektivitas Mahasiswa pada siklus II secara umum meningkat, ini terlihat dari frekuensi dan persentase setiap indikator pada pertemuan pertama ke pertemuan kedua mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena ada beberapa refleksi yang pendidik lakukan diantaranya pertukaran beberapa anggota kelompok yang dianggap kurang efektif, pembagian materi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, serta membuat perangkat pembelajaran yang lebih mudah dipahami oleh Mahasiswa.

c) Rekapitulasi Efektivitas Mahasiswa

Adapun rekapitulasi perkembangan Mahasiswa pada siklus I dan II dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel Rekapitulasi Perkembangan Efektivitas Mahasiswa Kelas Prodi Manajemen dan Pendidikan Ekonomi FE UNM pada Siklus I dan siklus II

No	Kegiatan	Siklus I				Siklus II			
		Pert. 1		Pert. 2		Pert. 1		Pert. 2	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Mahasiswa yang memiliki buku paket / referensi.	20	74,07	26	96,96	26	96,29	26	96,29
2.	Mahasiswa yang mencatat indikator dan tujuan pembelajaran.	25	92,59	26	96,29	26	96,29	26	96,29
3.	Mahasiswa yang minta bimbingan kepada peneliti.	5	18,51	7	25,92	10	37,03	11	40,74

No	Kegiatan	Siklus I				Siklus II			
		Pert. 1		Pert. 2		Pert. 1		Pert. 2	
		F	%	F	%	F	%	F	%
4.	Mahasiswa yang aktif dalam kerja kelompok.	22	81,48	23	85,18	22	81,48	24	88,88
5.	Mahasiswa yang mengajukan pertanyaan kepada peneliti.	7	25,92	8	29,62	8	29,62	10	37,03
6.	Mahasiswa yang menjawab atas pertanyaan-pertanyaan yang ada.	6	22,22	8	29,62	7	25,92	8	29,62
7.	Mahasiswa yang dapat menyimpulkan hasil diskusi	4	14,81	5	18,51	5	18,51	7	25,92

Sumber: Hasil Analisis Lampiran C.2, Olah Data Efektivitas Mahasiswa, 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan efektivitas Mahasiswa pada Siklus I dan siklus II secara umum meningkat, dilihat berdasarkan beberapa aspek yang diamati. Dimana efektivitas Mahasiswa dalam proses belajar mengajar sudah mengarah ke pembelajaran kooperatif. Mahasiswa mampu membangun kerja sama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan oleh pendidik. Mahasiswa sudah mulai berpartisipasi untuk bertanya dan menjawab pertanyaan baik dari Pendidik maupun dari teman-temannya serta mampu mempresentasikan dan menyimpulkan materi pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari jumlah frekuensi dan persentase setiap pertemuan dari siklus I ke siklus II, sehingga dengan

demikian hasil observasi terhadap efektivitas Mahasiswa berhasil. Jadi penelitian ini diakhiri pada pada siklus II.

3) Efektivitas Hasil Belajar Mahasiswa

Setelah pelaksanaan tindakan siklus I selama 2 kali pertemuan di adakan evaluasi tes tindakan siklus I yang bertujuan untuk melihat peningkatan kemampuan pemahaman Mahasiswa dalam pembelajaran Kewirausahaan. Tes efektivitas hasil belajar kewirausahaan diberikan pada pertemuan ketiga. Tes ini dalam bentuk uraian/essay test.

Berikut ini disajikan data-data tes efektivitas hasil belajar kewirausahaan Mahasiswa kelas Prodi Manajemen dan Pendidikan Ekonomi FE UNM pada siklus I dan siklus II

a) Siklus I

Adapun kategori skor efektivitas hasil belajar kewirausahaan Mahasiswa pada siklus I dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel Kategori Skor Efektivitas Hasil Belajar Kewirausahaan Mahasiswa di Kelas Prodi Manajemen dan Pendidikan Ekonomi FE UNM pada siklus I

No.	Kategori	Nilai Kategori
1.	Subyek Penelitian	27
2.	Skor Ideal	100
3.	Skor Tertinggi	90
4.	Skor Terendah	55
5.	Skor rata-rata	74,81
6.	Ketuntasan Klasikal	51,85

Sumber : Hasil Analisis Lampiran B.3, Olah Data Efektivitas Hasil Belajar Mahasiswa Siklus I, 2017

Jika Skor Mahasiswa dikategorikan kedalam pengkatagorian efektivitas Hasil Belajar maka akan tampak pada tabel berikut ini:

Tabel Distribusi Frekuensi dan Persentase efektivitas Efektivitas Hasil Belajar Kewirausahaan Mahasiswa Kelas Prodi Manajemen dan Pendidikan Ekonomi FE UNMPada Siklus I

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	90 – 100	Sangat baik	2	7,07
2.	75 – 89	Baik	12	44,44
3.	60 – 74	Cukup	11	40,74
4.	0 – 59	Kurang	2	7,04
Jumlah			27	100

Sumber : Hasil Analisis Lampiran B.3, Olah Data Efektivitas hasil Belajar Mahasiswa Siklus I, 2017

Dari dua tabel di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas belajar kewirausahaan Mahasiswa di kelas Prodi Manajemen dan Pendidikan Ekonomi FE UNM setelah dilakukan tindakan pembelajaran pada siklus I diperoleh skor tertinggi 90 dan skor terendah 55, rata-rata efektivitas Hasil Belajar sebesar 74,81 persen.

Adapun ketuntasan belajar Mahasiswa secara klasikal baru mencapai 51,85 persen (14 Mahasiswa). Hal ini memberikan indikator bahwa efektivitas hasil belajar Mahasiswa sebelum pelaksanaan tindakan meningkat setelah pelaksanaan tindakan, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan pembelajaran yang diharapkan yaitu ketuntasan individu 75 (sesuai dengan KKM) dan ketuntasan secara klasikal minimal 85 persen dari jumlah keseluruhan Mahasiswa dalam kelas yang mencapai ketuntasan sehingga perlu dilaksanakan/ dilanjutkan siklus II.

b) Siklus II

Setelah pelaksanaan tindakan siklus II selama 2 kali pertemuan di adakan evaluasi tes tindakan siklus II yang bertujuan untuk melihat peningkatan efektivitas hasil belajar kewirausahaan Mahasiswa pada kompetensi dasar membangun visi dan misi usaha.

Tes efektivitas hasil belajar kewirausahaan diberikan pada pertemuan ke enam. Tes ini dalam bentuk uraian/ Essay test. Tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas hasil belajar kewirausahaan Mahasiswa setelah siklus II dilaksanakan.

Tabel Kategori Skor Efektivitas Hasil Belajar Kewirausahaan Mahasiswa kelas Prodi Manajemen dan Pendidikan Ekonomi FE UNM pada siklus II

No.	Kategori	Nilai Kategori
1.	Subyek Penelitian	27
2.	Skor Ideal	100
3.	Skor tertinggi	95
4.	Skor Terendah	65
5.	Skor Rata-rata	81,62
6.	Ketuntasan Klasikal	85,19

Sumber: Hasil Analisis Lampiran B.3 Olah Data Efektivitas Hasil Belajar Mahasiswa Siklus II, 2017

Jika Skor Mahasiswa dikategorikan kedalam pengkatagorian efektivitas hasil belajar maka akan tampak pada tabel berikut ini:

Tabel Distribusi Frekuensi dan Persentase Efektivitas Hasil Belajar Kewirausahaan Mahasiswa kelas Prodi Manajemen dan Pendidikan Ekonomi FE UNM siklus II

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	90 – 100	Sangat baik	18	66,67
2.	75 – 89	Baik	5	18,51
3.	60 – 74	Cukup	4	14,81
4.	0 – 59	Kurang	0	0,00
Jumlah			27	
100				

Sumber: Hasil Analisis Lampiran B.3 Olah Data Efektivitas Hasil Belajar Mahasiswa Siklus II, 2017

Berdasarkan tabel pada halaman sebelumnya dapat disimpulkan bahwa efektivitas hasil belajar kewirausahaan Mahasiswa kelas 10 PM.2 SMK Negeri 1 Bungoro setelah dilakukan tindakan pembelajaran *Number Head Together* (NHT) pada siklus II. Diperoleh data untuk nilai tertinggi yaitu 95 dan nilai terendah adalah 65, serta rata-rata hasil belajarnya adalah 81,62 persen.

Adapun ketuntasan klasikalnya mencapai 85,19 persen (23 Mahasiswa) yang telah tuntas secara individu. Hal ini memberikan indikator bahwa proses pembelajaran sudah mencapai tujuan yang diharapkan pendidik yang tertuang dalam indikator keberhasilan yaitu

minimal 85 persen dari jumlah Mahasiswa dalam kelas telah mencapai ketuntasan individual yaitu 75 (sesuai dengan KKM).

c) Rekapitulasi Efektivitas Hasil Belajar Mahasiswa

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi Mahasiswa secara kualitatif dan kuantitatif, maka dapat diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel Rekapitulasi Efektivitas Hasil Belajar Mahasiswa

No.	Kategori	Tes Awal	Siklus I	Siklus II
1.	Subyek Penelitian	27	27	27
2.	Skor Ideal	100	100	100
3.	Skor Tertinggi	80	90	95
4.	Skor Terendah	50	55	65
5.	Skor Rata-rata	64	74,81	81,62
6.	Ketuntasan Klasikal	15	51,85	85,19
7.	Mahasiswa yang tuntas	4	14	23
8.	Mahasiswa yang tidak tuntas	23	13	4

Sumber: Hasil Analisis Lampiran B.3, Olah Data Rekapitulasi Efektivitas Hasil Belajar Mahasiswa, 2017

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas Hasil Belajar Mahasiswa dari tes awal sebelum tindakan ke siklus I sampai pada siklus II mengalami peningkatan yang amat baik. Dimana, dapat dilihat dari data efektivitas hasil belajar Mahasiswa sebelum tindakan (sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT)) dan setelah pelaksanaan tindakan (setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT)) mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu minimal 85 persen (ketuntasan klasikal) dari jumlah Mahasiswa secara keseluruhan mencapai ketuntasan individu yaitu 75. Jadi penelitian ini diakhiri pada siklus II.

Walaupun mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan peneliti. Namun, semua Mahasiswa tidak mencapai skor idelnya yaitu 100 disebabkan karena masih banyak Mahasiswa yang bercerita, menopan dagu, bahkan ada Mahasiswa yang bercermin, disaat pendidik menjelaskan didepan kelas dan inilah factor utamanya adalah tidak belajar kalau sampai dirumahnya.

4) Respon Mahasiswa

Respon Mahasiswa dalam pembelajaran kewirausahaan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) diuraikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel Hasil Analisis Respon Mahasiswa Terhadap Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT)

No.	Aspek/ Indikator yang di Respon	Frekuensi Respon Mahasiswa					%
		Sangat Setuju (A)	Setuju (B)	Ragu-ragu (C)	Tdk Setuju (D)	Sangat Tdk Setuju (E)	
1.	Mahasiswa tertarik mengikuti pelajaran kewirausahaan menggunakan metode pembelajaran yang biasa guru terapkan.	9	17	1	0	0	85,92
2.	Pertama kali melihat model pembelajaran kooperatif tipe <i>Number Head Together</i> (NHT), Mahasiswa percaya bahwa model pembelajaran kooperatif tipe <i>Number Head Together</i> (NHT) sangat mudah.	5	16	4	1	0	76,29
3.	Mahasiswa senang mengikuti pelajaran kewirausahaan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Number Head Together</i> (NHT).	14	13	0	0	0	90,37
4.	Mahasiswa tertarik mengikuti pelajaran kewirausahaan menggunakan model	8	16	3	0	0	83,70

No.	Aspek/ Indikator yang di Respon	Frekuensi Respon Mahasiswa					%
		Sangat Setuju (A)	Setuju (B)	Ragu-ragu (C)	Tdk Setuju (D)	Sangat Tdk Setuju (E)	
5.	pembelajaran kooperatif tipe <i>Number Head Together</i> (NHT). Mahasiswa lebih mudah memahami pelajaran kewirausahaan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Number Head Together</i> (NHT).	1	16	10	0	0	73,33
6.	Hasil belajar Mahasiswa meningkat dengan mengikuti pelajaran kewirausahaan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Number Head Together</i> (NHT).	3	17	7	0	0	77,03
7.	Mahasiswa termotivasi untuk mempelajari kembali pelajaran yang telah diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe <i>Number Head Together</i> (NHT).	7	15	5	0	0	81,48
8.	Saya sangat bersemangat untuk	9	14	4	0	0	83,70

No.	Aspek/ Indikator yang di Respon	Frekuensi Respon Mahasiswa					%
		Sangat Setuju (A)	Setuju (B)	Ragu-ragu (C)	Tdk Setuju (D)	Sangat Tdk Setuju (E)	
9.	Mahasiswa dapat mempertahankan pendapat saya saat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Number Head Together</i> (NHT).	4	21	2	0	0	81,48
10.	Hasil belajar kewirausahaan Mahasiswa sangat meningkat saat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Number Head Together</i> (NHT).	8	12	7	0	0	80,74

Sumber: Hasil Analisis lampiran C.3, Olah data Respon Mahasiswa, 2017

Berdasarkan hasil observasi respons Mahasiswa pada table di atas menunjukkan bahwa:

- Ketertarikan Mahasiswa mengikuti pelajaran kewirausahaan menggunakan metode pembelajaran yang biasa guru terapkan, yaitu persentase kererعايannya sebesar 85,92
- Dari 27 jumlah Mahasiswa, kebanyakan dari Mahasiswa percaya bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head*

- Together* (NHT) sangat mudah. Dimana persentase ketercapaiannya sebesar 76,29 persen.
- c) Mahasiswa senang mengikuti pelajaran kewirausahaan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT). Hal ini terlihat dari persentase respon Mahasiswa mencapai 90,37 persen
 - d) Mahasiswa tertarik mengikuti pelajaran kewirausahaan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT). Hal ini terlihat dari persentase respon Mahasiswa mencapai 83,70 persen.
 - e) Mahasiswa lebih mudah memahami pelajaran kewirausahaan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT). Hal ini terlihat dari persentase respon Mahasiswa mencapai 73,33 persen.
 - f) Dari 27 jumlah Mahasiswa, 3 orang yang menjawab sangat setuju, 17 orang yang setuju bahwa hasil belajar mereka meningkat dengan mengikuti pelajaran kewirausahaan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT). Dan 7 orang yang masih ragu – ragu. Dimana persentase ketercapaiannya sebesar 77,03 persen.
 - g) Dari 27 jumlah Mahasiswa, 7 orang yang sangat setuju, 15 orang yang menjawab setuju dan 5 orang yang masih ragu-ragu (rata-rata persentase 81,48 persen) bahwa mereka termotivasi untuk mempelajari kembali pelajaran yang telah diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT).
 - h) Semangat Mahasiswa untuk bertanya mengenai materi pembelajaran kewirausahaan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT), yaitu persentase ketercapaiannya sebesar 83,70 persen.
 - i) Dari 27 jumlah Mahasiswa, 4 orang yang sangat setuju, 21 orang yang setuju dan 5 orang yang masih ragu-ragu untuk dapat mempertahankan pendapatnya saat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT). Dimana persentase ketercapaiannya yaitu 81,48 persen.
 - j) Hasil belajar kewirausahaan Mahasiswa sangat meningkat saat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number*

Head Together (NHT). Hal ini terlihat dari persentase respon Mahasiswa mencapai 80,74 persen.

Jadi dapat disimpulkan bahwa respons Mahasiswa dalam pembelajaran kewirausahaan terhadap model pembelajaran kooperatif yaitu dapat dikategorikan baik. Hal ini berdasarkan respons Mahasiswa secara rata-rata menjawab setuju.

BAB IV

AKTIVITAS MAHASISWA SIKLUS I & SIKLUS II

4.1 Aktivitas Mahasiswa Siklus I dan Siklus II

Dalam meningkatkan efektivitas hasil belajar kewirausahaan pada kompetensi dasar Membangun visi dan misi usaha melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) bagi Mahasiswa kelas 10 PM 2 di SMK Negeri 1 Bungoro. Kab. Pangkep. Penulis buku ini terdiri dari dua siklus. Penelitian ini berakhir setelah pelaksanaan siklus II yang telah mencapai indikator keberhasilan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran Mahasiswa secara aktif adalah pembelajaran *Number Head Together* (NHT).

Sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) menurut Ibrahim (2000: 20) mengatakan bahwa “ ada empat tahap dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) yaitu (penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama, dan menjawab). yang harus dilaksanakan dan harus sistematis”. Dari teori tersebut disimpulkan bahwa Mahasiswa dibagi kedalam beberapa kelompok kecil, hal ini ditujukan agar Mahasiswa dapat saling bekerjasama, Saling membantu dan saling memotivasi dengan Mahasiswa lainnya, supaya Mahasiswa dapat mencapai hasil yang maksimal dari pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan dari pendidik bidang studi Kewirausahaan dapat disimpulkan bahwa efektivitas pendidik pada

siklus I pertemuan pertama jumlah skor yang dicapai oleh Mahasiswa yaitu 29 meningkat pada pertemuan kedua menjadi 30 dan pada siklus II pertemuan pertama lebih meningkat lagi menjadi 31 sampai pada pertemuan kedua dimana semua indikator sudah tercapai yaitu skor perolehan Mahasiswa.

Pada Siklus I, efektivitas Mahasiswa dalam proses belajar mengajar mulai mengalami peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi setiap indikator. Tetapi belum sepenuhnya tercapai, hal ini disebabkan karena, Sebagian kelompok belum terbiasa dengan kondisi belajar kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT), Sebagian kelompok belum memahami langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) secara utuh dan menyeluruh. Ini berarti ketercapaian setiap indikator belum tercapai, sehingga penelitian ini harus dilanjutkan pada siklus II. Adapun upaya yang pendidik lakukan untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu, 1) Pertukaran beberapa anggota kelompok yang dianggap kurang efektif, pembagian materi yang disesuaikan dengan karakteristik Mahasiswa, 2) Membuat perangkat pembelajaran yang lebih mudah dipahami oleh Mahasiswa.

Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II, efektivitas Mahasiswa dari Siklus I ke siklus II secara umum meningkat, dilihat berdasarkan beberapa aspek yang diamati, yaitu: Efektivitas Mahasiswa dalam proses belajar mengajar sudah mengarah ke pembelajaran kooperatif, Mahasiswa mampu membangun kerja sama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan oleh Pendidik, Mahasiswa sudah mulai berpartisipasi untuk bertanya dan menjawab pertanyaan baik dari pendidik maupun dari teman-temannya serta mampu mempresentasikan dan menyimpulkan materi pembelajaran.

Hal ini dapat dilihat dari jumlah frekuensi dan persentase setiap pertemuan dari siklus I ke siklus II, sehingga dengan demikian hasil observasi terhadap efektivitas Mahasiswa berhasil. Jadi penelitian ini diakhiri pada siklus II.

4.2 Hasil Belajar Mahasiswa Siklus I Siklus II

Pada siklus I, setelah dilakukan tindakan pembelajaran pada siklus I diperoleh skor tertinggi 90 dan skor terendah 55, rata-rata efektivitas hasil belajar sebesar 74,81 persen. Adapun ketuntasan hasil belajar Mahasiswa secara klasikal baru mencapai 51,85 persen (14 Mahasiswa). Hal ini memberikan indikator bahwa efektivitas hasil belajar Mahasiswa sebelum pelaksanaan tindakan meningkat setelah pelaksanaan tindakan, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan pembelajaran yang diharapkan yaitu ketuntasan individu 75 (sesuai dengan KKM) dan ketuntasan secara klasikal minimal 85 persen dari jumlah keseluruhan Mahasiswa dalam kelas yang mencapai ketuntasan, sehingga perlu dilaksanakan siklus II.

Maka dilanjutkan dengan siklus II, Setelah dilakukan tindakan pembelajaran *Number Head Together* (NHT) pada siklus II. Diperoleh data untuk nilai tertinggi yaitu 95 dan nilai terendah adalah 65, serta rata-rata hasil belajarnya adalah 81,62 persen. Adapun ketuntasan klasikalnya mencapai 85,19 persen (23 Mahasiswa) yang telah tuntas secara individu. Hal ini memberikan indikator bahwa proses pembelajaran sudah mencapai tujuan yang diharapkan pendidik yang tertuang dalam indikator keberhasilan yaitu minimal 85 persen dari jumlah Mahasiswa dalam kelas telah mencapai ketuntasan individual yaitu 75 (sesuai dengan KKM). Maka di akhiri dengan siklus II.

Walaupun mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan peneliti. Namun, semua Mahasiswa tidak mencapai Skor Idelnya yaitu 100 disebabkan karena masih banyak Mahasiswa yang bercerita, menopan dagu, bahkan ada Mahasiswa yang bercermin, disaat pendidik menjelaskan didepan kelas dan inilah factor utamanya adalah tidak belajar kalau sampai dirumahnya.

4.3 Respon Mahasiswa terhadap Efektivitas Model NHT

Pada akhir pertemuan siklus II, Pendidik membagikan lembar angket kepada Mahasiswa untuk mengetahui responsnya dalam pembelajaran kewirausahaan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT), dan secara umum berdasarkan data yang Pendidik dapatkan di simpulkan bahwa respons Mahasiswa terhadap

model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) termasuk dalam kategori baik, dimana rata-rata respons Mahasiswa menjawab setuju dalam mengikuti pembelajaran kewirausahaan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT).

Hal ini terlihat dari persentase dalam setiap indikator. Dari beberapa pembahasan diatas, menunjukkan adanya peningkatan efektivitas hasil belajar Mahasiswa kelas Prodi Manajemen dan Pendidikan Ekonomi FE UNM setelah peneliti/ pendidik menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) pada tindakan siklus I dan siklus II, yang ditinjau dari: Hasil observasi efektivitas pendidik, Data hasil observasi Mahasiswa, data efektivitas hasil belajar Mahasiswa dan, Data respons Mahasiswa dalam pembelajaran kewirausahaan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Fatimah, S.Pd. 2013. Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi melalui Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Pada Mahasiswa Kelas XII IPS₂ SMA Negeri 11 Makassar. (Fokus Pada Pokok Bahasan Kewirausahaan) Skripsi PPG. Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa kelas. XII IPS₂ SMA Negeri 11 Makassar semester ganjil tahun pelajaran 2013/2017 dengan jumlah Mahasiswa 31 orang. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus I dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Siklus II 3 kali pertemuan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan observasi. Data hasil belajar yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan data hasil observasi dianalisis dengan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata Mahasiswa pada siklus I sebesar 73,33 sedang pada Siklus II diperoleh skor rata-rata sebesar 94,28.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Rahman., S.Pd. 2012 penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) ini, memiliki potensi yang cukup baik untuk meningkatkan prestasi Mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata hasil tes Mahasiswa yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran berlangsung pada setiap siklus mengalami peningkatan.

Tingkat pencapaian Mahasiswa terhadap materi kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi sudah cukup optimal, sebagaimana disebutkan bahwa kriteria keberhasilan yang disepakati adalah setiap Mahasiswa harus memperoleh minimal nilai 75.

Berdasarkan hasil belajar pada materi yang dimaksud di atas menunjukkan bahwa pada pelaksanaan siklus I yakni nilai rata-rata kelas mencapai 77,44, ketuntasan individual mencapai 77,98 persen, dan untuk ketuntasan klasikal mencapai 73,68 persen. Sedangkan pada pelaksanaan siklus II dapat nilai rata-rata kelas 86,39, ketuntasan individual mencapai 94,44 persen, dan untuk ketuntasan klasikal mencapai 89,47 persen.

4.4 Pengaruh Pembelajaran Mata Kuliah Kewirausahaan dengan Pendekatan Kearifan Lokal

Berdasarkan paparan data dan pembahasan, maka kesimpulan dari penulisan buku ini adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi *kognitif* dan *Afektif* yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi UNM terkait mata kuliah kewirausahaan berada pada kategori sedang
- b. Model-model pembelajaran yang diterapkan pada mata kuliah kewirausahaan pada Fakultas Ekonomi UNM selama ini masih diterapkan model yang biasa. Model tersebut diantaranya dosen masih lebih dominan memberikan ceramah selama perkuliahan.
- c. Metode pembelajaran dengan pendekatan kearifan budaya lokal mempengaruhi pengembangan kompetensi mahasiswa pada Fakultas Ekonomi UNM dalam pengembangan jiwa *enterpreunership*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellante Don and Mark Jackson. 1990. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta LP-FEUI
- Benadvid-Val. Avrom. 1991. *Regional and Local economic Analysis for Practitioner (4th edition)* New York: Prager
- Blakely. Edward J. 1989. *Planning Local Economics Development Theory and Practice*. NeW York: Sage Publication. Inc
- Budiono. 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta. BPFE
- Branson. William H. 1987. *Macroeconomic Theory and Policy (2nd Edition)* Singapore: Harper International Edition.
- Breton, Theodore R. 2003. "Education: How its Distribution Affects A Nation's Income", *Journal of Economic Literature*.
- Chang.Wen-ya. 1999. *Government Spending, Edegounous Labor, and Capital Accumulation*. *Journal of Economics Dyanamics & Control*. Elsevier.
- Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Pesisir, 2003, Pedoman Umum Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir PEMP, Departemen Kelautan dan Perikanan
- Efrizal Syarief, 2009, Pembangunan Kelautan dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Pesisir
- Hera Susanti, M. Iksan, dan Widyanti, 2000. *Indikator-Indikator Makroekonomi (edisi kedua)*, Jakarta : LP-FEUI
- Hsiao Ceng. 1999. *Analysis of Panel Data*, New York: Econometrical Society Monographs
- Intrilligator, Michael 1994. *Econometric Models, Techniques, and Application" (2nd Edition)*, New York: Prentice-Hall

- Islam, Nasrul, 1995. “ Growth Empirics” The Quarterly Journal of Economics, Vol. 110, No.4
- Iin Indarti, Dwiyadi Surya Wardana, 2013, Metode Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Penguatan Kelembagaan di Wilayah Pesisir Kota Semarang. BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis Volume 17, Nomor 1, Juni 2013, hlm. 75-88
- Joenita JD, 2012, “Evaluasi Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEPM) di Kabupaten Muna”, S2PPUNS
- Jhingan, M.L. 1994. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terjemahan D Guritno. Jakarta: Rajawali Pers.
- Johnston. J. 1984. *Econometrics Methods (3rd edition)*, Philipine: McGraw-Hill
- Jong-Wha Lee, 2000. “Education”. Background Paper Examining The State of Andean Region for The Andean Competitiveness Project.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No.18 Tahun 2004, tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (PEMP), 2009
- Kuncoro, Mudrajad, 2004. “ Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan Strategi dan Peluang” . Jakarta, Penerbit Airlangga
-, 2006, *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah dan Kebijakan* (edisi keempat), Yogyakarta, AMP YKPN
-, 2010, *Masalah, Kebijakan dan Politik ekonomika Pembangunan*, Jakarta, Penerbit Airlangga
- Mankiew, N Gregory, 2000. *Macroeconomics (4th edition)*, New York: Worth Publisher. Inc

- Mankiew N. G, and D Romer, D.N. Weil, 1992, "A Contributuon to the Empirics of Economic Growth". Quarterly Journal of Economics.
- Mankiew N. G, 2003, *Pengantar Ekonomi*, PT. Gelora Aksara Pratama. Jakarta
- Mangkusubroto, Guritno. 2000. *Ekonomi Publik*, Yogyakarta, BPFE
- Nikijuluw Victor P.H., 2001, Populasi dan SosialEkonomi Masyarakat Pesisir serta StrategiPemberdayaan Mereka dalam KonteksPengelolaan Sumberdaya Pesisir SecaraTerpadu, Makalah Pelatihan PengelolaanPesisir Terpadu, Proyek Pesisir, PusatKajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan,IPB
- Soemitro Djojohadikusumo, 1994, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Todaro, Michael P. 2000. *Economic Development (7th edition)*. New York: Addison-Wasley Logman, Inc
- Tulus T.H. Tambunan. 1996. *Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Umar Juoro, 2003, "Sumber Pertumbuhan Ekonomi", Cides Online-Ekonomi. Htm
- Gujarati, D. N. dan Porter, D. C., (2012), *Dasar-dasar Ekonometrika: buku 2*, Salemba Empat, Jakarta, alih bahasa: Raden Carlos Mangunsong, hal. 423-503

